



Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 6 Nomor 3 November 2025

The Invention: Journal Research and Education Studies is published
 three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education
 Technology, Education Psychology, Curriculum Development,
 Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Penerapan Pembelajaran Berbasis Difrensiasi Kelompok pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII-3 MTs Negeri 1 Langkat

Muamar Al Qadri¹, Usmaidar², Efi Cahayani³

^{1,2,3} Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi kelompok dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII-3 MTs Negeri 1 Langkat, khususnya dalam membentuk motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak seringkali bersifat teoritis dan kurang aplikatif, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara emosional. Dengan adanya diferensiasi kelompok, guru dapat menyesuaikan strategi mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa, gaya belajar, minat, serta kemampuan siswa, yang terbagi ke dalam tiga tipe utama yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilaksanakan mulai April hingga Agustus 2025. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan siswa kelas VIII-3, dengan objek penelitian berupa penerapan diferensiasi kelompok pada proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi ini dapat berjalan efektif dengan pengelompokan siswa yang tepat, sehingga mereka lebih aktif, termotivasi, dan mudah memahami materi. Siswa menunjukkan persepsi positif, terbukti dari keterlibatan mereka dalam diskusi, kerja kelompok, dan presentasi. Kendala utama yang dihadapi adalah manajemen waktu, mengingat setiap kelompok memiliki ritme belajar yang berbeda, namun hal ini tetap sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran fleksibel dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, diferensiasi kelompok terbukti mampu mendukung pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak mulia sekaligus meningkatkan minat belajar siswa.

Kata Kunci

Akidah Akhlak, Pembelajaran Diferensiasi, Motivasi Belajar.

Corresponding Author:

muamar.alqadri@ijmlangkat.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagai bagian dari pendidikan agama Islam, mata

pelajaran ini bertujuan menanamkan dan mengembangkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai keagamaan, terutama dalam aspek keyakinan (akidah) dan perilaku (akhlak). Melalui pendidikan Akidah Akhlak, diharapkan terbentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Pentingnya pendidikan akhlak sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (3) yang menyatakan bahwa: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia..."

Namun, dalam pelaksanaannya, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya tercermin secara optimal dalam proses pembelajaran sehari-hari, satu persoalan yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dan kurangnya keterlibatan emosional dalam pembelajaran. Pembelajaran Akidah Akhlak masih bersifat teoritis dan kurang aplikatif, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif maupun reflektif terhadap nilai-nilai yang disampaikan (Hamid, 2020). Selain itu, (Noordian, 2024) menyoroti bahwa sebagian besar guru agama masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam, tanpa memperhatikan perbedaan gaya belajar dan minat siswa. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya penyampaian materi serta belum tercapainya tujuan pembentukan karakter secara maksimal.

Gaya belajar merupakan cara individu memahami, mengelola, dan menyerap informasi, yang dipengaruhi oleh kepribadian, pengalaman, serta lingkungan. Mengetahui gaya belajar siswa sangat penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif, menyenangkan, dan memotivasi. Secara umum, gaya belajar terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Visual - siswa lebih memahami melalui gambar, diagram, dan grafik.
2. Auditori - siswa lebih mudah belajar melalui pendengaran, seperti ceramah dan diskusi.
3. Kinestetik - siswa belajar lebih baik melalui praktik langsung, seperti simulasi atau kegiatan fisik.

Mengingat keragaman gaya belajar tersebut, pembelajaran berbasis diferensiasi kelompok menjadi salah satu pendekatan yang relevan.

Diferensiasi kelompok merupakan strategi pembelajaran yang menyesuaikan proses dan materi dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa. Menurut (Heacox, 2021), pendekatan ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman peserta didik, fleksibilitas dalam pengajaran, serta partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran diferensiasi kelompok meliputi: identifikasi kebutuhan belajar siswa, pengelompokan berdasarkan karakteristik tertentu, perancangan aktivitas belajar yang beragam, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil, dan pemberian umpan balik. Pendekatan ini telah terbukti mampu meningkatkan motivasi, pemahaman materi, dan keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan observasi awal, MTs Negeri 1 Langkat dalam penerapan pembelajaran telah mulai menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi kelompok dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Selain itu MTs Negeri 1 Langkat juga telah di tunjuk sebagai pilot pojek madrasah pelaksana kurikulum merdeka. "Sekolah ini ditunjuk sebagai pilot proyek penerapan kurikulum merdeka sejak awal, sebagai madrasah pelaksana kurikulum merdeka saat madarasah lain belum menerapkan kami sudah menrapkan dan sebagai sekolah percontohan."(waanncara: Rilwan, 2025) Hal ini menjadi langkah progresif dalam menghadapi keberagaman gaya belajar siswa. Namun, efektivitas pelaksanaan pendekatan ini masih belum dikaji secara mendalam, khususnya dari sisi persepsi siswa, tingkat keterlibatan, dan dampaknya terhadap minat belajar.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana penerapan pembelajaran berbais difrensiasi kelompok pada mata Pelajaran akidah akhlak kelas VIII-3 DI MTs Negeri 1 Langkat. Subjek penelitian meliputi guru mata Pelajaran akidah akhlak dan siswa siswi kelas VIII-3, dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akidah dan akhlak merupakan dua komponen penting dalam ajaran Islam yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian seorang Muslim.

Akidah berasal dari kata 'aqada yang berarti mengikat, dan secara istilah merujuk pada keyakinan yang kuat dan mantap dalam hati terhadap rukun iman, yaitu percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Akidah menjadi pondasi spiritual yang mengarahkan keyakinan dan sikap seseorang dalam menjalani kehidupan (Hidayat, 2015: 17).

Salah satu strategi efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah strategi pembelajaran aktif, yang mengedepankan keaktifan siswa dalam proses belajar. Strategi ini mencakup kegiatan seperti diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, serta simulasi peran (role play). Dengan strategi ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Strategi aktif ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi yang menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang beragam.

Pembelajaran berdiferensiasi kelompok menjadi salah satu upaya untuk menyelenggarakan pembelajaran di kelas dengan tujuan memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa dan menyesuaikan dengan gaya belajar setiap siswa yaitu visual, auditorio, dan kinestetik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengakui bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan potensi yang berbeda, sehingga mereka perlu diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan karakteristik mereka. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka. Dengan memahami minat, kebutuhan, dan potensi siswa, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Rahmawati & Fauzi (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi pembelajaran mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa diperhatikan sesuai gaya belajarnya.

Hal ini menunjukkan bahwa guru di MTs Negeri 1 Langkat telah memiliki kesadaran dan kepedulian untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi. Meskipun bentuk diferensiasi yang dilakukan masih sederhana, yakni dengan menyesuaikan kegiatan belajar dengan gaya belajar masing-masing siswa, langkah ini patut diapresiasi karena menjadi pondasi awal terbentuknya pembelajaran yang lebih inklusif.

Dengan mengarahkan tugas kepada siswa sesuai kecenderungan belajarnya, guru secara tidak langsung telah memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar dengan cara yang nyaman, menyenangkan,

dan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Selain itu, praktik ini menunjukkan adanya komitmen dari pihak madrasah untuk benar-benar mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama karena MTs Negeri 1 Langkat telah ditunjuk sebagai madrasah percontohan atau pilot proyek dari penerapan kurikulum merdeka. Upaya guru dalam memfasilitasi kebutuhan belajar yang beragam membuktikan bahwa madrasah tidak hanya sekadar mengikuti regulasi, tetapi juga berusaha mengimplementasikan nilai-nilai Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat menjadi contoh positif bagi madrasah lain yang nantinya juga akan menerapkan kurikulum yang sama. Dengan demikian, penerapan diferensiasi meskipun sederhana, tetap membawa dampak positif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kenyamanan belajar siswa di kelas.

MTs Negeri 1 Langkat juga sudah melakukan analisis asesmen diagnosis non kognitif pada siswa. Berikut dipaparkan data gaya belajar siswa MTs Negeri 1 Langkat.

LAPORAN ANALISIS ASSESMEN DIAGNOSTIK NON- KOGNITIF SISWA MTsN 1 LANGKAT TAHUN PELAJARAN 2025/2026					
Jenis Asesmen		: Gaya Belajar			
Kelas		: VIII AR RAZI			
NO.	NAMA SISWA	VISUAL	AUDITORI	KINESTETIK	HASIL ANALISA GAYA BELAJAR
1	ADIB KAISAN KHAIR	28,57%	28,57%	42,86%	KINESTETIK
2	AHMAD ALIF SYUKRAN	35,71%	35,71%	28,57%	VISUAL & AUDITORI
3	AHMAD FARHAN HAMID	35,71%	42,86%	21,43%	AUDITORI
4	ALISHA NAZHIFA MUMTAZ	35,71%	21,43%	42,86%	KINESTETIK
5	ALZA DIANDRA	21,43%	28,57%	50,00%	KINESTETIK
6	DESTA ARMADA PRIBADI	35,71%	0,00%	64,29%	KINESTETIK
7	FEBY VIZELLA	42,86%	7,14%	50,00%	KINESTETIK
8	HANIFAH	42,86%	28,57%	28,57%	VISUAL
9	HIBBAN MAHFUZAR	50,00%	14,29%	35,71%	VISUAL
10	IBNU ZAKIY	57,14%	7,14%	35,71%	VISUAL
11	KHAIRUN NISA	21,43%	35,71%	42,86%	KINESTETIK
12	MELDA SARI	42,86%	35,71%	21,43%	VISUAL
13	MHD. ALIF	57,14%	21,43%	21,43%	VISUAL
14	MHD. FARHAN AL JUHRI	21,43%	35,71%	42,86%	KINESTETIK
15	MUHAMMAR HIBRIZI	42,86%	28,57%	28,57%	VISUAL
16	MUHAMMAD AIDIL AKBAR	35,71%	21,43%	42,86%	KINESTETIK
17	MUHAMMAD RAZIQ AL GHUFRAN	50,00%	42,86%	7,14%	VISUAL
18	MUHAMMAD ZIQRI ALFATHI	35,71%	28,57%	35,71%	VISUAL & KINESTETIK
19	NADIA MEUTIA HAFIZAH	35,71%	21,43%	42,86%	KINESTETIK
20	NADYA ASSIFA ADRI	42,86%	21,43%	35,71%	VISUAL
21	NAZRIE HALIM	28,57%	21,43%	50,00%	KINESTETIK
22	NAZWA	50,00%	28,57%	21,43%	VISUAL
23	NUR AMALINA RAMADHANI	50,00%	14,29%	35,71%	VISUAL
24	RAYYAN AL MAHFUZH	50,00%	42,86%	7,14%	VISUAL
25	RESTU YUDHA PRATAMA	57,14%	21,43%	21,43%	VISUAL
26	SITI AISYAH	42,86%	35,71%	21,43%	VISUAL
27	SITI NADHIRA RIDWAN	14,29%	64,29%	21,43%	AUDITORI
28	THALITA ASSIFA	57,14%	21,43%	21,43%	VISUAL
29	TIARA EVAN PATRICIA	28,57%	28,57%	42,86%	KINESTETIK
30	TIARA SASKIA	28,57%	35,71%	35,71%	AUDITORI & KINESTETIK
31	WULAN SAHADAH	42,86%	28,57%	28,57%	VISUAL
32	ZAHRA SYAQILLA	28,57%	42,86%	28,57%	AUDITORI

VISUAL : Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami informasi melalui apa yang mereka lihat. Mereka cenderung menyukai gambar, warna, grafik, dan peta pikiran. Belajar menjadi lebih efektif saat informasi disajikan dalam bentuk visual yang menarik.

AUDITORI : Siswa auditori cenderung belajar lebih baik melalui pendengaran. Mereka memahami pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan, berdiskusi, atau mengulang informasi secara lisan. Suara dan irama menjadi kunci dalam proses belajar mereka.

KINESTETIK : Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih memahami informasi melalui gerakan dan pengalaman langsung. Mereka senang melakukan aktivitas fisik, praktik, atau menggunakan tangan saat belajar. Belajar sambil bergerak atau menyentuh objek membantu mereka lebih fokus dan memahami materi.

Langkat, 31 Juli 2025
Guru BK

APRIANGGI PRATIWI, S.Pd.I
NIP. 198804052025212002

Gambar 1.
Diagnostik Non Kognitif Siswa siswi kelas VIII-3

Berdasarkan Gambar 1. dapat diketahui bahwa gaya belajar siswa MTs Negeri 1 Langkat memiliki variasi yang cukup beragam. Sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan pada gaya belajar visual, sementara sebagian lainnya cenderung pada gaya belajar auditorial dan kinestetik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam menerima dan mengolah informasi yang diberikan oleh guru.

Hasil ini sejalan dengan argumen Uno (2020) yang menyatakan bahwa guru perlu mengenali perbedaan gaya belajar siswa agar proses pembelajaran bisa dirancang kreatif dan efektif, menggunakan ragam media dan metode sesuai preferensi siswa.

Dengan demikian, analisis diagnostik non kognitif ini penting sebagai pangkalan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Melalui pemetaan gaya belajar siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai, seperti mengintegrasikan media visual, penjelasan verbal, maupun kegiatan praktik. Hal ini sejalan juga dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menurut Tomlinson (2021) menekankan pemberian layanan belajar sesuai kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa.

Sejalan dengan hasil diagnostik non kognitif tersebut, peneliti juga melakukan observasi dikelaspada saat pelajaran Akidah Akhlak untuk memperoleh gambaran lebih nyata mengenai bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana guru memahami gaya belajar siswa serta strategi yang digunakan dalam mengakomodasi perbedaan tersebut.



Gambar 2.
Pembelajaran Berbasis Difrensisi Kelompok

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan guru mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Langkat telah berupaya untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa melalui variasi strategi pembelajaran. Hal ini memperkuat hasil diagnostik non kognitif yang menunjukkan adanya keberagaman gaya belajar pada siswa.

Penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi tidak hanya memfasilitasi kebutuhan belajar siswa visual, auditorial, maupun kinestetik, tetapi juga mencerminkan prinsip utama pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson (2021:45), pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada pemberian layanan belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Uno (2020:68) bahwa guru perlu mengenali gaya belajar siswa agar pembelajaran dapat dirancang secara kreatif dan efektif, menggunakan ragam media dan metode sesuai preferensi siswa.

Dengan demikian, praktik yang dilakukan guru Akidah Akhlak mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif, kreatif, dan efektif. Selain itu, temuan ini menegaskan bahwa pemetaan gaya belajar tidak berhenti pada tahap identifikasi saja, melainkan ditindaklanjuti dalam praktik mengajar sehari-hari dengan memilih metode, media, dan aktivitas yang relevan sehingga siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi dalam belajar.

Pada pembahasan ini, data yang telah didapatkan di lapangan akan dikorelasikan dengan teori yang relevan atau membandingkan dengan hasil penelitian yang sudah ada. Penelitian yang berjudul Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi kelompok pada mata pelajaran akidah akhlak ini menggunakan analisis naratif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Adapun pembahasan dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Berdasarkan temuan penelitian bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu di MTs Negeri 1 Langkat, penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi kelompok terbukti membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak menyesuaikan metode, media, dan aktivitas pembelajaran dengan gaya belajar siswa, mulai dari visual, auditori, hingga kinestetik. Misalnya, siswa visual menggunakan bagan dan ilustrasi, siswa auditori mengikuti penjelasan dan diskusi, sedangkan siswa kinestetik melakukan simulasi atau permainan peran (wawancara: Suaida, 2025). Hasilnya, siswa lebih aktif berdiskusi, saling membantu, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Seorang siswa menyatakan, "Kalau belajar dengan cara kelompok seperti ini, saya lebih mudah memahami materi karena teman-teman membantu menjelaskan jika

saya belum mengerti” (wawancara: siswa, 2025). Meski begitu, guru menghadapi tantangan, seperti manajemen waktu karena ritme belajar tiap kelompok berbeda.

Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan berikut akan menguraikan secara rinci penerapan strategi diferensiasi kelompok, dampaknya terhadap motivasi dan keterlibatan siswa, kendala yang dihadapi, relevansi dengan Kurikulum Merdeka, implikasi teoritis dan praktis, serta contoh praktik kelas nyata yang menggambarkan implementasi strategi ini secara konkret.

a. Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Kelompok di MTs Negeri 1 Langkat

Berdasarkan temuan penelitian, guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Langkat telah menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi kelompok dengan menyesuaikan metode belajar sesuai gaya belajar siswa, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Guru mengkombinasikan penjelasan lisan, media visual seperti bagan, diagram, dan video pembelajaran, serta kegiatan praktik agar setiap siswa dapat memahami materi secara maksimal (wawancara: Suaida, 2025). Sebagai contoh, ketika membahas materi akhlak terpuji, siswa visual diberikan bagan dan ilustrasi, siswa auditori mendengarkan penjelasan guru dan berdiskusi, sedangkan siswa kinestetik mengikuti simulasi atau permainan peran.

Guru juga menyesuaikan tugas latihan dengan kemampuan dan gaya belajar siswa. Siswa yang lebih cepat memahami materi diberi tugas pengayaan, sementara siswa yang memerlukan pendalaman mendapatkan latihan tambahan yang sesuai dengan gaya belajarnya. Strategi ini menunjukkan bahwa diferensiasi tidak hanya memperhatikan kemampuan akademik, tetapi juga cara siswa menerima dan mengolah informasi, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi. Pendekatan ini menjadi fondasi bagi pengembangan pembelajaran yang lebih kompleks dan inklusif, sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

b. Dampak Penerapan Diferensiasi Kelompok terhadap Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi kelompok berdampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran karena mereka dapat berdiskusi, bekerja sama, dan saling membantu dalam kelompok yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Seorang siswa menyatakan, “Kalau belajar dengan gambar, saya lebih cepat mengerti,

dan kalau ada teman yang belum paham, saya bisa bantu menjelaskan juga" (wawancara: siswa, 2025).

Dalam praktik kelas, guru memberikan latihan tanya jawab, diskusi kelompok, dan simulasi peran. Siswa yang biasanya pasif menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, sementara siswa yang cepat memahami materi membantu teman-temannya. Hal ini sejalan dengan teori scaffolding dalam ZPD (Suardipa, 2020), yang menyatakan bahwa dukungan guru maupun teman sebaya pada tahap awal pembelajaran membantu siswa mencapai pemahaman optimal. Diferensiasi kelompok tidak hanya memfasilitasi kebutuhan belajar individual, tetapi juga memperkuat interaksi sosial, kolaborasi, dan tanggung jawab antar siswa, sehingga menciptakan suasana belajar lebih menyenangkan dan produktif.

c. Tantangan dan Kendala dalam Penerapan Diferensiasi Kelompok

Meskipun berdampak positif, penerapan diferensiasi kelompok menghadapi beberapa tantangan. Kendala utama adalah manajemen waktu karena tiap kelompok memiliki ritme belajar berbeda (wawancara: Suaida, 2025). Beberapa kelompok memerlukan waktu lebih lama untuk diskusi atau praktik, sementara kelompok lain cepat menyelesaikan tugas. Selain itu, diferensiasi yang diterapkan saat ini masih sederhana, lebih menekankan pada proses belajar daripada konten atau produk, dan belum konsisten di seluruh guru mata pelajaran.

Kondisi ini sejalan dengan pendapat Hamzah (2020) yang menekankan pentingnya strategi manajemen kelas agar diferensiasi berjalan efektif tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru mencoba membagi waktu pembelajaran lebih fleksibel, mengatur jadwal aktivitas tiap kelompok, dan memberikan panduan kegiatan yang jelas agar siswa tetap fokus dan materi tersampaikan dengan optimal. Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan diferensiasi tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran, tetapi juga kemampuan guru dalam mengelola kelas dan waktu secara efektif.

d. Relevansi Penerapan Diferensiasi Kelompok dengan Kurikulum Merdeka

Penerapan diferensiasi kelompok di MTs Negeri 1 Langkat relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Sebagai madrasah percontohan, strategi ini mencerminkan nilai fleksibilitas, inklusivitas, dan pemenuhan kebutuhan belajar siswa (Sari, 2023). Guru menyesuaikan

metode pengajaran, penugasan, dan media belajar sesuai karakteristik siswa. Contohnya, siswa visual membuat peta konsep, siswa auditori memimpin diskusi, dan siswa kinestetik melakukan simulasi peran untuk memperaktekkan materi pembelajaran.

Praktik ini menunjukkan bahwa guru tidak sekadar menjalankan regulasi, tetapi mengimplementasikan nilai Kurikulum Merdeka secara nyata di kelas (Wijayanti & Prasetyo, 2022). Pendekatan ini menjadi model bagi madrasah lain yang akan menerapkan kurikulum serupa, sekaligus membuktikan bahwa diferensiasi kelompok efektif untuk mewujudkan pembelajaran berpusat pada siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik (Rahmawati, 2022).

e. Implikasi Teoritis dan Praktis

Dari sisi teoritis, temuan penelitian ini memperkuat prinsip Tomlinson tentang pembelajaran berdiferensiasi, yang menekankan layanan belajar sesuai kebutuhan, minat, dan profil siswa. Selain itu, penelitian ini mendukung temuan sebelumnya mengenai efektivitas diferensiasi dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa (Uno, 2020; Suardipa, 2020).

Secara praktis, strategi ini memberikan panduan nyata bagi guru lain untuk mengembangkan pembelajaran lebih kreatif, efektif, dan inklusif. Guru dapat memanfaatkan variasi metode, media, dan aktivitas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa, termasuk integrasi teknologi pendidikan. Rekomendasi pengembangan meliputi pelatihan guru terkait diferensiasi, perencanaan yang matang, dan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif. Dengan penerapan diferensiasi kelompok yang sistematis, kualitas pembelajaran meningkat, dan siswa dapat mencapai potensi maksimal secara efektif dan menyenangkan. Strategi ini juga menjadi acuan bagi pengembangan pembelajaran lain yang lebih kompleks, menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan.

f. Contoh Praktik Kelas Nyata

Dalam praktik harian, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan hasil diagnostik gaya belajar. Misalnya, pada materi akhlak sabar, siswa visual membuat diagram alur perilaku sabar, siswa auditori berdiskusi dan mempresentasikan kasus, sedangkan siswa kinestetik melakukan simulasi kehidupan sehari-hari yang menunjukkan sikap sabar. Guru mencatat keterlibatan tiap kelompok dan memberikan umpan balik individual. Seorang siswa menyatakan, "Kalau belajar dengan cara kelompok seperti ini, saya lebih mudah

memahami materi karena teman-teman membantu menjelaskan jika saya belum mengerti” (wawancara: 2025). Praktik nyata ini menunjukkan bahwa diferensiasi kelompok meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa secara bersamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII-3 di MTs Negeri 1 Langkat, dapat disimpulkan tiga hal utama.

1. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kelompok

Penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII-3 MTs Negeri 1 Langkat telah dilaksanakan dengan baik. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka, serta memberikan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan kolaboratif, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa

2. Persepsi, keterlibatan dan pemahaman Siswa terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Persepsi dan keterlibatan siswa terhadap penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi kelompok menunjukkan hasil yang positif. Sebagian besar siswa merasa bahwa metode ini membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran, sekaligus lebih mudah memahami materi karena pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Selama proses pembelajaran, siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, presentasi, dan berbagai kegiatan lainnya, yang turut meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan minat dan pemahaman siswa, tetapi juga memperkuat interaksi sosial serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan produktif.

3. Kendala dan Relevansi Kurikulum Merdeka

Meskipun strategi ini efektif, guru menghadapi kendala, terutama dalam manajemen waktu karena tiap kelompok memiliki ritme belajar yang berbeda. Namun, penerapan diferensiasi kelompok tetap relevan dengan

prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran fleksibel, inklusif, dan berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, B. (2020). *Manajemen Kelas dan Strategi Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Hamid, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Heacox, D. (2021). *Differentiating Instruction in the Regular Classroom*. Minneapolis: Free Spirit Publishing.
- Hidayat, A. *Pendidikan Akidah Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish 2020.
- Noordian, R. (2024). *Inovasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(1), 88-97.
- Rahmawati, N., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Diferensiasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 33-42.
- Sari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 15(1), 55-67.
- Suardipa, I. K. (2020). "Scaffolding dan Zona Perkembangan Proksimal dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(3), 211-220
- Suardipa, I. K. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Uno, H. B. (2020). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijayanti, A., & Prasetyo, T. (2022). Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 120-134.